



## KONTROL DIRI ANAK DALAM MENGAKSES *YOUTUBE*

Salvia Astriningsih<sup>✉</sup>, Edilburga Wulan Saptandari

Fakultas Psikologi, Jl. Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia, 55281

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima  
20 September 2020  
Disetujui 21 Oktober  
2020  
Dipublikasikan  
29 November 2020

### Keywords:

*Self-control,*  
*Parenting*  
*monitoring,*  
*YouTube*

### Abstrak.

Telepon pintar merupakan hasil dari perkembangan teknologi modern yang dapat diterima di masyarakat dan keberadaannya sangat dibutuhkan manusia untuk memudahkan komunikasi dan digunakan sebagai alat berselancar di jejaring internet. *YouTube* termasuk salah satu program video berbasis internet terpopuler di dunia yang dapat diakses melalui telepon pintar. Peran pengawasan orang tua dan kontrol diri anak menjadi kunci utama untuk meminimalisir penggunaan telepon pintar yang berlebihan, sebab penggunaan telepon pintar yang berlebihan dapat mengganggu berbagai aspek perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengawasan orang tua terhadap kontrol diri anak Sekolah Dasar dalam mengakses *YouTube*. Partisipan yang terlibat adalah 402 siswa sekolah dasar negeri. Penelitian dilakukan melalui survei kuesioner. Instrumen pengumpulan data ialah skala pengawasan orang tua dan skala kontrol diri. Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua berperan negatif terhadap kontrol diri anak dengan sumbangan efektif sebesar 4,9% terhadap kontrol diri anak Sekolah Dasar dalam mengakses *YouTube*. Selain itu, ditemukan perbedaan pengawasan orang tua terhadap anak berjenis kelamin perempuan atau laki-laki dan kontrol diri anak perempuan lebih baik dibanding anak laki-laki, namun tidak berperan secara signifikan.

### Abstract.

*Smartphone is becoming increasingly popular and essential in our daily life. Smartphone has a sizeable impact on society and almost all aspects of human life. Smartphone's addiction among children has been growing since smartphone's technological evolution and its high accessibility. YouTube is one of the most popular internet based video platforms that can be accessed via a smartphone. The role of parenting monitoring and children self-control is very important in minimizing smartphone's addiction effects considering all relevant influencing factors. The study aims to determine the role of parenting monitoring towards the self-control of elementary school children in accessing YouTube. Participants in this study were 402 elementary school students. This study was conducted through the use of questionnaire survey method using scale of parenting monitoring and scale of self-control. The technical analysis used in this study was simple linear regression analysis. The results of this study showed that parenting monitoring had a negative effect on self-control of children with an effective contribution of 4.9% to elementary school children's self-control in accessing YouTube. In addition, differences was found on parenting monitoring towards the children gender between female and male, and the results indicated that self-control of female children is better than male children, although it does not significantly contribute to the results.*

© 2020 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:  
Fakultas Psikologi, Jl. Humaniora, Bulaksumur,  
Yogyakarta, Indonesia, 55281  
[salviaastrs@gmail.com](mailto:salviaastrs@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi pada era digital sangat memudahkan berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satu bentuk perkembangan teknologi ini adalah kehadiran telepon pintar yang dapat digunakan untuk mengakses internet. Berdasarkan hasil survei data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2016), sebesar 69,9% responden mengakses internet di mana saja, baik dengan menggunakan komputer maupun telepon pintar. Selain itu, ditemukan tiga tujuan besar dalam penggunaan telepon pintar, yaitu untuk memperbarui informasi (25,3%), untuk kepentingan pekerjaan (20,8%), dan untuk mengisi waktu luang (13,5%). Secara rinci, pada tujuan ketiga, yaitu penggunaan telepon pintar untuk mengisi waktu luang, ditemukan bahwa responden menggunakannya untuk mengakses media sosial (97,4%), mencari hiburan dengan cara berselancar di jejaring internet (96,4%), mencari berita (93,8%), mencari keperluan terkait pendidikan (93,8%), dan melakukan jual beli secara daring (93,1%).

Pada era digital ini, sebagian besar anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar juga menggunakan telepon pintar. Berdasarkan Data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia tahun 2014, terdapat 98% anak di Indonesia mengetahui tentang internet dan 79,5% anak di Indonesia merupakan penggunanya. Hal ini diperkuat oleh temuan dari APJII pada tahun 2018, terdapat 41,4% anak Sekolah Dasar di Indonesia yang dinilai mampu mengoperasikan internet. Selain itu, hasil studi pendahuluan yang mengikutsertakan 21 siswa Sekolah Dasar negeri dan swasta di Yogyakarta menunjukkan bahwa seluruh subjek dapat mengoperasikan telepon pintar. Namun demikian, hanya 20 subjek yang difasilitasi telepon pintar secara individu oleh orang tuanya. Ditinjau dari penggunaannya, 80% subjek memanfaatkan telepon pintarnya untuk mengakses *YouTube*, 15% subjek

menggunakannya untuk keperluan permainan daring, dan 5% lainnya memaksimalkan penggunaan telepon pintar untuk berkomunikasi melalui perangkat lunak *Whatsapp*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak usia Sekolah Dasar memiliki kecenderungan untuk menonton video melalui media sosial *YouTube* sebagai hiburan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayatri, dkk., (2015) yang menemukan sebanyak 39% anak-anak dan remaja awal menggunakan internet dengan motif untuk menonton video, selebihnya digunakan untuk mencari informasi dan komunikasi daring. Banyaknya anak yang menggunakan internet untuk menonton video khususnya *YouTube* memiliki potensi buruk bagi perkembangan anak. Balakrishnan dan Griffiths (2017) menyatakan bahwa menonton video melalui *YouTube* dapat membuat kecanduan. Selain menyebabkan kecanduan, penggunaan telepon pintar untuk mengakses *YouTube* berpengaruh terhadap kesehatan mental yang memberikan efek negatif, seperti mempengaruhi daya pikir anak, perubahan emosi, gangguan perilaku, gangguan tidur, kecemasan dan ketakutan (Hidayah, 2019). Oleh karena itu, anak-anak usia Sekolah Dasar yang mendapatkan fasilitas telepon pintar dari orang tuanya rentan untuk mengalami kecanduan *YouTube*.

Kecanduan menggunakan telepon pintar dapat mengganggu berbagai aspek perkembangan pada masa Sekolah Dasar karena masa tersebut merupakan masa dimana anak-anak dapat mengoptimalkan tahap perkembangan. Penelitian Dave & Dave (2011) menyebutkan bahwa masa anak-anak merupakan masa yang rentan terhadap dampak yang dapat ditimbulkan oleh berbagai perkembangan teknologi khususnya telepon pintar. Penggunaan telepon pintar yang berlebihan pada masa anak-anak dapat mempengaruhi aspek psikologis yang dapat memicu sifat agresif dan mudah murung

apabila penggunaan telepon pintar sengaja dikurangi intensitasnya atau dihentikan oleh orang tuanya (Young, 1999). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menemukan hubungan positif antara orang tua dengan anak dimana pengawasan orang tua dapat menjadi pelindung terhadap paparan teknologi dan internet pada anak-anak. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak juga menjadi faktor proteksi tentang perilaku dan sikap anak dalam menggunakan teknologi (Kiswanto, 2017).

Usia Sekolah Dasar atau usia pertengahan dan akhir menurut Santrock (2012) merupakan masa dimana individu mampu meningkatkan kapasitas diri yang dicirikan dengan perkembangan dalam kontrol diri, perilaku, emosi dan pikiran. Perkembangan dalam kontrol diri yang dimiliki anak juga berkaitan dengan tingginya intensitas mengakses internet, khususnya *YouTube*, sehingga upaya untuk meminimalisir penggunaan telepon pintar untuk mengakses *YouTube* secara berlebihan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kontrol diri anak. Kontrol diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengarahkan tingkah laku, mengendalikan diri terhadap masalah, menahan impuls yang tidak diinginkan, melakukan regulasi terhadap pikiran, perilaku, dan emosi (Hidayati, 2017). Kontrol diri menurut Averill (1973) adalah bagian dari variabel psikologis terkait dengan kemampuan individu untuk mengontrol dan memodifikasi perilaku, kemampuan mengelola informasi, dan kondisi untuk memilih suatu tindakan dengan mempertimbangkan resiko yang didapatkan.

Gottfredson dan Hirschi (1990) menjelaskan bahwa variasi kontrol diri yang dimiliki individu dapat menjadi prediktor dari penyimpangan perilaku. Orang dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan bersikap impulsif dalam merespon stimulus secara langsung tanpa berpikir risiko yang akan datang. Sedangkan orang dengan kontrol

diri tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam merespon stimulus. Kecenderungan bersikap impulsif dalam hal ini dapat pula muncul dalam perilaku menggunakan telepon pintar untuk mengakses *YouTube* (Pratt, 2015). Hal ini sesuai dengan penelitian Thalib (2010) yang menyebutkan bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi mampu mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya, individu tersebut tidak mudah tergoda dengan perubahan sehingga mampu meminimalisir terjadinya perilaku yang menyimpang. Demikian pula sebaliknya, individu yang memiliki kontrol diri rendah akan mudah tergoda dengan perubahan sehingga sulit untuk meminimalisir terjadinya perilaku yang menyimpang.

Model ekologis Bronfenbrenner (1979) menyebutkan bahwa keluarga adalah lingkungan utama yang paling dekat dan menempati peran sentral dalam perkembangan anak. Penggunaan media sosial *YouTube* pada anak-anak tidak terlepas dari peran orang tua dalam melakukan pengawasan. Lebih lanjut, pengawasan orang tua berperan sebagai upaya untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan anak, baik itu aktivitas fisik secara langsung maupun kegiatan anak dalam mengoperasikan telepon pintar. Hal ini selaras dengan teori Steinberg, dkk., (1994) yang mengatakan bahwa pengawasan orang tua adalah salah satu konsep dimana orang tua berusaha mencari tahu tentang kegiatan yang dilakukan anak dan sebagai informasi terkait dengan tahap perkembangan anak. Pengawasan orang tua menurut Dishion & McMahan (1998) adalah perilaku pengasuhan dimana orang tua melibatkan perhatian dan rasa peduli sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengawasi keberadaan anak, aktivitas yang dilakukan anak, dan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak untuk beradaptasi, baik ketika ada orang tua maupun tidak ada orang tua.

Pengawasan orang tua sangat diperlukan ketika anak mendapatkan fasilitas

telepon pintar untuk mengakses internet agar orang tua mampu melindungi anak dari pengaruh negatif dari penggunaan media sosial (Kominfo, 2014). Menurut Hurlock (1990), perlakuan orang tua saat melakukan pengawasan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Salah satunya adalah tahap perkembangan kognitif yang merupakan kemampuan individu terkait dengan kecerdasan, kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Dariyo, 2007). Lebih lanjut, pengawasan orang tua yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif tersebut membuat anak mampu mempersepsikan dengan baik maksud dan tindakan yang dilakukan orangtua sehingga memudahkan orangtua dalam melakukan pengawasan.

Perkembangan teknologi khususnya telepon pintar pada usia anak Sekolah Dasar tidak sepenuhnya memberikan dampak positif melainkan juga rentan terhadap dampak negatif yang dapat mengganggu berbagai aspek perkembangan. Masa Sekolah Dasar, menurut Santrock (2012) merupakan masa dimana individu mampu meningkatkan kapasitas diri yang dicirikan dengan perkembangan dalam perilaku, emosi, dan kontrol diri yang dimilikinya. Kemampuan seorang anak untuk mengatur diri sendiri akan berperan sebagai faktor pelindung terhadap dampak negatif salah satunya dalam menggunakan media sosial (Holmgren & Coyne 2017). Selaras dengan penelitian yang dilakukan Tagney, Baumeister, dan Boone (2004), diketahui bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan memiliki sedikit permasalahan, hal ini dikarenakan individu tersebut mampu mengontrol impuls dan mempertimbangkan respon yang akan dimunculkan. Berdasarkan konsep tersebut dapat dipahami bahwa kontrol diri yang dimiliki individu sangat diperlukan sebagai bentuk pengendalian diri terhadap respon dari stimulus yang akan dimunculkan ke dalam bentuk perilaku.

Lebih lanjut, perkembangan kontrol diri pada anak Sekolah Dasar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Averil (1973) menjelaskan bahwa kontrol diri yang dimiliki individu secara umum dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah stimulus yang berasal dari diri individu seperti kemampuan mengelola emosi, kemampuan kognitif, faktor kepribadian, dan usia. Serta faktor eksternal merupakan stimulus yang berasal dari luar diri individu, seperti perhatian orang tua yang diberikan kepada anak, komunikasi antara orang tua dan anak, serta perlakuan orang tua dalam melakukan pengawasan (Puspita dkk., 2013). Pengawasan orang tua kepada anak dalam menggunakan media sosial mampu menciptakan iklim keluarga terkait dengan efektifitas pola pengasuhan orang tua (Darling & Steinberg, 1993). Anak dan remaja yang menggunakan media sosial untuk menghibur diri, komunikasi daring, dan melakukan hal tersebut secara hati-hati akan berpotensi pada hasil yang positif dalam bermedia sosial. Selanjutnya, anak dan remaja yang kurang mampu mengatur waktu dan mengekspresikan emosi dalam bermedia sosial akan berdampak pada hasil yang negatif terhadap penggunaan media sosial khususnya *YouTube*. Oleh karena itu, pengawasan orang tua kepada anak dalam bermedia sosial dapat memberi dampak positif maupun negatif (Walch & Sabey, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti hendak mendalami lebih lanjut mengenai peran pengawasan orang tua terhadap kontrol diri anak untuk mengakses *YouTube*. Literatur mengenai tema ini masih sangat sedikit, terutama di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini akan mencari tahu peran antara variabel pengawasan orang tua dan kontrol diri. Hipotesis pada penelitian ini yaitu pengawasan orang tua berperan terhadap kontrol diri anak sekolah dasar dalam mengakses *YouTube*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang membahas

mengenai pengawasan orang tua terhadap penggunaan telepon pintar dan dapat digunakan untuk meminimalisir perilaku yang tidak diinginkan dari penggunaan telepon pintar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode survey. Adapun teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini diaplikasikan dengan menyesuaikan tujuan penelitian yang didasarkan pada karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Hadi, 2000). Bentuk aitem pada survei penelitian ini adalah aitem tertutup yaitu skala pengawasan orang tua dan skala kontrol diri yang telah disusun oleh peneliti dan subjek diminta untuk memberi jawaban dengan memilih satu terhadap empat pilihan yang tersedia.

### **Partisipan**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Dasar di Kabupaten X yang memiliki rentang usia 10-12 tahun. Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 402 subjek yang terdiri dari 204 subjek laki-laki (51%) dan 198 subjek perempuan (49%). Lebih rinci, persebaran usia 10 tahun terdiri dari 68 subjek, usia 11 tahun terdiri dari 196 subjek, dan usia 12 tahun terdiri dari 133 subjek dengan usia rata-rata 11 tahun. Alasan pemilihan subjek anak Sekolah Dasar yang sudah memasuki masa awal remaja berdasarkan Santrock (2002) yang menyebutkan bahwa masa Sekolah Dasar merupakan masa dimana individu mengalami peningkatan salah satunya pada keterampilan melakukan kontrol diri.

### **Prosedur**

Penelitian dilakukan dengan mendatangi lima Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten X pada waktu yang telah disepakati bersama dengan kepala sekolah.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3-5 Februari 2020. Peneliti menyediakan lembar kuesioner sebagai sarana untuk mengisi skala penelitian. Prosedur pertama ialah membaca lembar informasi penelitian dan subjek mengisi *informed consent* serta identitas diri. Kemudian, peneliti menjelaskan cara pengisian skala kepada subjek. Apabila subjek penelitian sudah memahami cara pengisian skala, subjek dapat mengisi skala penelitian yang tersedia.

### **Instrumen**

Terdapat dua instrumen dalam penelitian ini yaitu instrumen pengawasan orang tua dan kontrol diri. Instrumen pengawasan orang tua menggunakan skala yang disusun oleh Stattin & Kerr (2000) berdasarkan empat aspek yaitu, *parental knowledge*, *child disclosure*, *parental solicitation*, dan *parental control*. *Parental knowledge* atau pengetahuan orang tua adalah kemampuan orangtua untuk mengetahui kegiatan anak, baik di lingkungan pendidikan, lingkungan rumah, atau secara umum. *Child disclosure* atau keterbukaan adalah kesediaan anak untuk bercerita, memberi tahu, dan berbagi informasi terkait dengan kehidupan yang dia jalani. *Parental solicitation* adalah upaya yang dilakukan orang tua untuk mendapatkan informasi terkait aktivitas anak dengan cara bertanya pada orang yang sering berinteraksi dengan anak. *Parental control* atau kontrol orang tua adalah peran orang tua dalam mengatur perilaku anak melalui peraturan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan agar anak mampu mengikuti norma sosial. Aspek ini dijelaskan ke dalam 19 aitem berbentuk skala pernyataan dengan empat alternatif jawaban, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Validitas skala didapatkan melalui penilaian enam ahli dari mahasiswa Magister Profesi Psikologi UGM (Universitas Gadjah Mada) dengan Aiken's V yang bergerak dari 0,79-0,96.

Skala kontrol diri menggunakan skala adaptasi Averill (Rahmadhani, 2018). Skala ini terdiri dari tiga aspek, yaitu *behavioral control* yang merupakan kemampuan individu dalam mengontrol perilaku, *cognitive control* yaitu kemampuan dalam mengontrol stimulus yang diterima, dan *decision control* adalah kemampuan dalam mengambil keputusan. Tiga aspek tersebut diadaptasi ke dalam 13 aitem pernyataan dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Validitas skala kontrol diri diukur melalui penilaian enam ahli yang merupakan mahasiswa Magister Profesi Psikologi UGM (Universitas Gadjah Mada) menghasilkan indeks Aiken's V yang bergerak dari 0,79-1.

Berdasarkan hasil uji coba skala penelitian pada 64 subjek, terdapat 11 aitem yang memiliki korelasi aitem total di bawah 0,30. Namun, peneliti mempertahankan aitem yang memiliki korelasi aitem total  $\geq 0,25$  untuk mencapai jumlah yang diinginkan (Azwar, 2012). Selanjutnya, untuk uji reliabilitas skala pengawasan orang tua menghasilkan koefisiensi reliabilitas sebesar 0,829 dan skala kontrol diri memperoleh koefisiensi reliabilitas sebesar 0,715.

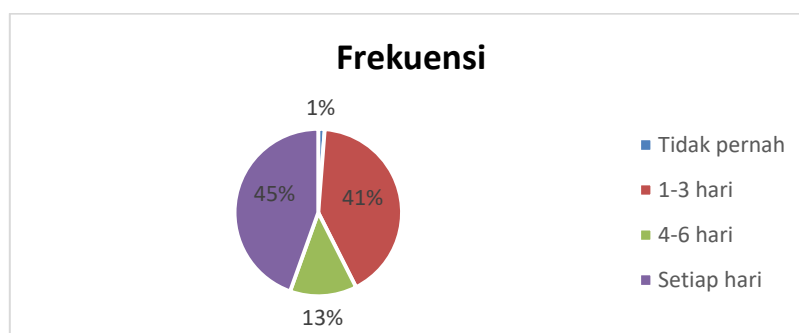
#### Analisis Data

Setelah pengambilan data selesai, hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis statistik parametrik menggunakan metode analisis statistik regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 26. Dilakukan pula analisis tambahan menggunakan independent sample t-test untuk membandingkan masing-masing variabel dengan jenis kelamin.

Perolehan data kemudian diuji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas menghasilkan *Kolmogorov-Smirnov* (K-SZ) 0,572;  $p > 0,05$  sehingga data penelitian ini terdistribusi normal. Adapun uji linearitas menghasilkan nilai *signifikansi linearity*  $p < 0,05$  dan nilai *signifikansi deviation from linearity*  $p = 0,453$ ;  $p > 0,05$  yang berarti data bersifat linear.

#### Data Demografis

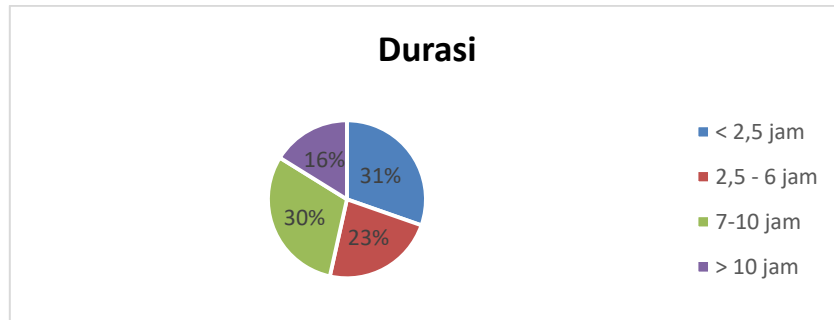
Frekuensi subjek dalam mengakses *YouTube* dalam satu minggu terdiri dari empat kategori, yaitu frekuensi 1 yang berarti subjek tidak pernah mengakses *YouTube*, frekuensi 2 menunjukkan dalam satu minggu mampu mengakses *YouTube* selama 1-3 hari, frekuensi 3 kemampuan mengakses *YouTube* 4-6 hari dalam satu minggu, dan frekuensi 4 mampu mengakses *YouTube* setiap hari.



Gambar 1. Frekuensi Mengakses Youtube

Durasi subjek dalam mengakses *YouTube* dalam satu minggu terdiri dari empat kategori, yaitu durasi 1 yang berarti mengakses *YouTube* kurang dari 2,5 jam,

durasi 2 mengakses *YouTube* 2,5-6 jam, durasi 3 adalah 7-10 jam, dan durasi 4 mengakses *YouTube* lebih dari 10 jam.



Gambar 2. Durasi Mengakses Youtube

### Statistik Deskriptif

Hasil perbandingan rata-rata skor hipotetik dan rata-rata skor empirik dari skala pengawasan orang tua dan skala kontrol diri didapatkan rata-rata skor hipotetik pengawasan orang tua ( $mean=35$ ) berada di bawah rata-rata skor empirik ( $mean=37,34$ ). Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki rerata yang melebihi rerata hipotetik. Sementara perbandingan rata-rata skor hipotetik dan rata-rata skor empirik dari variabel kontrol diri menunjukkan bahwa rata-rata skor hipotetik ( $mean=27,5$ ) lebih tinggi dari rata-rata skor empirik ( $mean=23,88$ ). Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki rerata di bawah rerata hipotetik.

### Kategorisasi Variabel Pengawasan Orang Tua dan Kontrol Diri

Kategorisasi data pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada pengawasan orang tua terdapat 3 subjek (0,7%) dengan kategori sangat rendah, 48 subjek (11,9%) pada kategori rendah, 193 subjek (48%) berada di kategori sedang, 37 subjek (30,1%) pada kategori tinggi, dan 37 subjek (9,2%) dengan kategori sangat tinggi. Mayoritas subjek memersepsikan bahwa peran pengawasan orang tua berada pada kategori sedang.

Sementara itu, kategorisasi kontrol diri mendapatkan 59 subjek (14,7%) pada kategori sangat rendah, 165 subjek (41%) kategori rendah, 153 subjek (38,1%) dengan kategori sedang, 24 subjek (6%) pada kategori tinggi, dan 1 subjek (0,25) berada di kategori

sangat tinggi. Mayoritas subjek berada pada kategori rendah, artinya mayoritas subjek memiliki tingkat kontrol diri rendah.

### Regresi Linear Sederhana.

Tabel 1.

Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

	R	Rsquare	F	P
<i>Pengawasan Orangtua*Kontrol Diri</i>	-	0.049	20,573	0,000
	0.221			

Persamaan regresi linear sederhana ditemukan ( $F(1,400) = 20,573$ ,  $p < 0,05$ ) dengan  $R^2$  sebesar 0,049. Dengan prediksi kontrol diri  $30,112 - 0,167$  terhadap pengawasan orang tua. Berdasarkan hasil persamaan tersebut, nilai konstanta sebesar 30,112 menunjukkan jika kontrol diri bernilai 0 maka pengawasan orang tua bernilai 30,112. Selanjutnya, koefisien pengawasan orang tua bernilai minus menandakan bahwa setiap kenaikan sebesar satuan pengawasan orang tua akan menyebabkan pengurangan kontrol diri anak sebesar 0,167. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua memiliki peran negatif terhadap kontrol diri anak dengan sumbangan efektif sebesar 4,9%.

### Analisis Tambahan

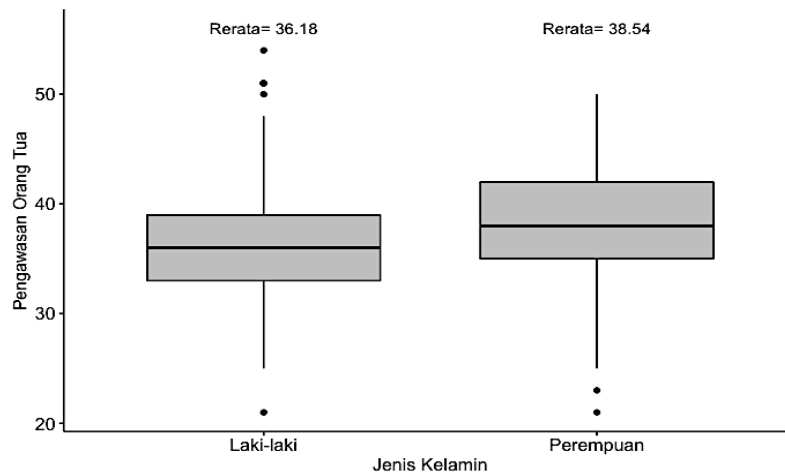
Analisis tambahan dilakukan untuk melihat perbedaan skor pada variabel pengawasan orang tua dan kontrol diri berdasarkan jenis kelamin. Analisis tambahan

pada penelitian ini dilakukan menggunakan *independent sample t-test*. Adapun hasil analisis dijabarkan sebagai berikut.

- **Pengawasan Orang Tua**

Hasil analisis menunjukkan nilai  $t$  sebesar  $-4,37$  dengan signifikansi di bawah  $0,05$ . Artinya, terdapat perbedaan

yang signifikan pada pengawasan orang tua antara anak laki-laki dan perempuan. Pengawasan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak perempuan ( $M_p = 38,56$ ;  $SD_p = 5,38$ ) signifikan lebih tinggi dibanding terhadap anak laki-laki ( $M_l = 36,18$ ;  $SD_l = 5,43$ ; lihat Gambar 3).

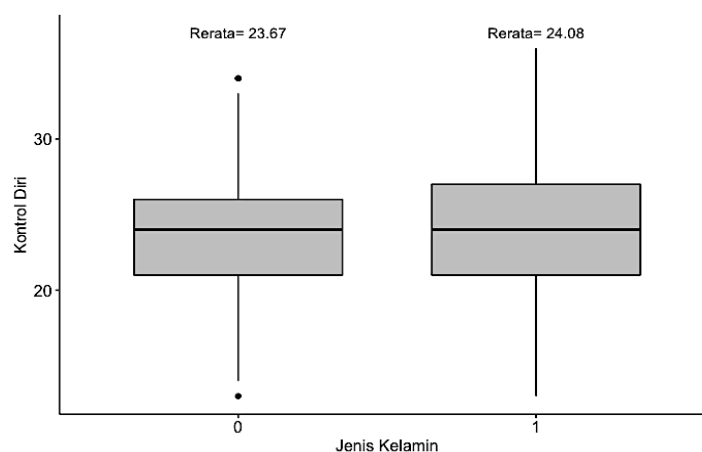


Gambar 3. Boxplot Rerata Skor Pengawasan Orangtua Berdasarkan Jenis Kelamin

- **Kontrol Diri**

Hasil analisis menunjukkan nilai  $t$  sebesar  $0,99$  dengan signifikansi di atas  $0,05$ . Artinya, perbedaan yang muncul pada kontrol diri antara anak laki-laki dan perempuan tidak signifikan. Dengan kata lain, skor kontrol diri untuk kedua

kelompok setara. Meskipun demikian, anak laki-laki memiliki sedikit skor lebih tinggi ( $M_l = 24,1$ ;  $SD_l = 4,42$ ) daripada anak perempuan ( $M_p = 23,7$ ;  $SD_p = 3,89$ ; lihat Gambar 4).



Gambar 4. Boxplot Rerata Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini ditemukan 55,7% subjek berada pada kategori kontrol diri rendah. Hal ini dicerminkan dari perilaku subjek ketika menggunakan telepon pintar untuk mengakses media sosial pada saat jam istirahat di sekolah yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan hasil tanya jawab kepada guru wali kelas yang menyatakan bahwa Dinas Pendidikan Kabupaten X telah menetapkan aturan terkait larangan siswa Sekolah Dasar untuk membawa telepon pintar dan mengoperasikannya pada jam sekolah. Akan tetapi, aturan tersebut tidak diindahkan karena subjek kurang mampu melakukan kontrol diri dalam menempatkan dan menggunakan telepon pintar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pengawasan orang tua terhadap kontrol diri anak Sekolah Dasar dalam mengakses *YouTube*. Hipotesis dari penelitian ini adalah pengawasan orang tua berperan terhadap kontrol diri anak sekolah dasar dalam mengakses *YouTube*.

Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pengawasan orang tua berperan terhadap kontrol diri anak, dimana perannya sebesar 4,9%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian kontrol diri anak diperankan oleh variabel pengawasan orang tua dan 95,1% lainnya diperankan oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus di dalam penelitian ini. Didukung oleh penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa pengawasan orang tua kepada anak dapat mempengaruhi penurunan kontrol diri anak, khususnya pada masa remaja awal yang berusia 11-12 tahun atau ketika anak mengalami masa transisi menuju sekolah menengah (Ng-Knight, dkk., 2016). Selaras dengan hasil penelitian Finkenauer, Engels, & Baumeister (2005) bahwa peran orangtua dalam melakukan pengawasan yang kuat dapat menghambat terjadinya penyimpangan. Akan tetapi, anak cenderung memiliki kontrol diri yang rendah. Hal ini

dikarenakan anak merasa adanya tekanan dari orang tua dan keterbatasan anak dalam mengotimalisasikan kemampuan kontrol diri. Dengan demikian, peran pengawasan orang tua untuk mengawasi aktivitas anak tanpa memberi kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan dan mengekspresikan diri dapat memperlemah kontrol diri anak dan menghambat perkembangan yang lain (Finkenauer, Engels, & Baumeister, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang kuat dapat menyebabkan rendahnya kontrol diri dan rendahnya kontrol diri dapat menjadi faktor yang menyebabkan individu kurang mampu mengatur kegiatannya, seperti kegiatan menggunakan internet untuk mengakses *YouTube*. Rendahnya kontrol diri dapat dikarenakan peran pengawasan orang tua dilakukan dengan menetapkan aturan dan batasan dalam menggunakan media sosial. Diperkuat oleh penelitian terdahulu yang mana pengawasan ketat dengan menekankan pada aturan dan batasan dalam menggunakan media sosial tanpa melakukan kesepakatan dengan anak kurang sesuai pada masa remaja awal yang sedang mencari jati diri (Padilla-Walker, 2018).

Pengawasan orang tua yang ketat selaras dengan pengertian dari teori mediasi *restrictive* yang mengacu pada aktivitas secara daring melalui penggunaan aturan yang berkaitan dengan waktu yang digunakan anak-anak dalam menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Chen & Chng, 2016). Mediasi *restrictive* digunakan orang tua dikarenakan orang tua memiliki kekhawatiran terhadap penggunaan internet yang berlebihan pada anak dan konsekuensi negatif dari penggunaan internet untuk mengakses media sosial (Lee, 2013). Diperkuat oleh temuan Valcke, dkk., (2010); Duerager & Livingstone (2012) yang menyatakan bahwa model mediasi *restrictive* dapat mengurangi frekuensi penggunaan internet untuk mengakses media sosial

sehingga mampu mengurangi dampak negatif dari penggunaan internet. Akan tetapi, hal tersebut kurang sesuai pada masa remaja yang mana pada masa remaja penggunaan media sosial termasuk ke dalam ranah pribadi anak sehingga aturan orang tua terkait media sosial dapat dinilai sebagai perilaku yang mengganggu ranah pribadi (Valkenburg dkk, 2013). Sebagai akibatnya, mengganggu ranah pribadi dapat memunculkan reaksi psikologis untuk mengembalikan kebebasan dengan cara meningkatkan kesukaan terhadap aturan yang tidak sesuai dengan keinginan anak atau yang dikenal sebagai efek boomerang (Dillard & Shen, 2005; White dkk, 2015).

Gottfredson & Hirschi (1990) menyatakan bahwa pengawasan orang tua memberi pengaruh yang signifikan terhadap kontrol diri dan ketidaksesuaian dalam melakukan pengawasan dapat berdampak pada rendahnya kontrol diri anak. Jun & Choi (2013) menyebutkan bahwa perilaku pada masa anak-anak dan Sekolah Dasar sebagian besar dikendalikan oleh kehadiran eksternal, yaitu peran orang tua sehingga orang tua berpengaruh terhadap kontrol diri anak. Hal tersebut didukung oleh temuan Lynskey (2000) bahwa pengawasan orang tua merupakan prediktor terhadap kuat atau lemahnya kontrol diri anak.

Diperkuat oleh Hay (2001) yang meneliti tentang peran pengawasan orang tua terhadap kontrol diri pada 197 subjek yang berusia 14 sampai dengan 18 tahun di US (*United States*), menunjukkan adanya peran pengawasan orang tua yang kuat dalam mempengaruhi kontrol diri anak. Hal tersebut dikarenakan peran pengawasan dan pendisiplinan yang seharusnya dimiliki anak diambil alih oleh orang tua sehingga anak kurang mendapatkan kesempatan untuk memahami strategi kontrol diri. Mengasuh anak membutuhkan perlakuan dan tingkat kesabaran berbeda yang disesuaikan dengan karakter anak. Sementara itu peran pengawasan orang tua yang kurang tepat

dapat berdampak pada rendahnya kontrol diri anak (Meldrum dkk, 2016).

Analisis tambahan antara pengawasan orang tua dan jenis kelamin mendapatkan hasil bahwa jenis kelamin anak dapat mempengaruhi pengawasan orang tua secara signifikan. Hal tersebut didukung oleh temuan Li (2019) bahwa terdapat perbedaan pengawasan orang tua terhadap anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Mirip dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak dengan jenis kelamin perempuan merasa lebih diawasi oleh orang tua (Kiswanto & Adiyanti, 2017). Perbedaan pengawasan orang tua terhadap anak dengan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki dikarenakan orang tua mengharapkan anak perempuan memiliki karakteristik feminis yang cenderung memiliki rasa empati, hati-hati, dan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi sedangkan anak laki-laki diharapkan memiliki karakteristik maskulin yang memiliki keberanian dan kekuatan yang lebih baik dibanding anak perempuan (Rebellion dkk, 2016). Menanggapi ekspektasi terhadap peran jenis kelamin antara anak perempuan dan anak laki-laki, maka orang tua melakukan pengawasan yang berbeda dan lebih menekankan pengawasan terhadap anak perempuan dibandingkan pengawasan terhadap anak laki-laki (Yoo, 2017). Singkatnya, anak laki-laki tidak mendapatkan pengawasan sekuat anak perempuan karena anak laki-laki dianggap lebih memiliki keberanian dan kekuatan untuk menjaga diri.

Selanjutnya, hasil analisis tambahan mengenai kontrol diri yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan. Namun, perbedaan jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kontrol diri. Hal tersebut didukung oleh penelitian Gottfredson & Hirschi (1990) dan Shekarkhar & Gibson (2011), mereka menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh

antara jenis kelamin dengan tinggi rendahnya kontrol diri. Chapple, Vaske, & Hope (2010) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kontrol diri akan tetapi anak laki-laki memiliki kontrol diri yang lebih besar dikarenakan kontrol diri anak laki-laki dipengaruhi oleh banyak faktor seperti peran keluarga, lingkungan, dan faktor pengalaman yang dimiliki. Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kontrol diri dan jenis kelamin mendapatkan hasil yang tidak signifikan namun jika terdapat perbedaan kontrol diri antara laki-laki dan perempuan dikarenakan kontrol diri berperan dalam membentuk kepribadian (DeLisi dkk, 2010). Meski begitu, hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan temuan Tittle, Ward, & Grasmick (2003) bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kontrol diri dikarenakan tidak adanya standar kontrol diri terhadap anak dengan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki.

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti hanya mengambil data berdasarkan sudut pandang anak sehingga tidak mengetahui pendapat orang tua dalam melakukan pengawasan dan penelitian ini kurang memperhatikan faktor budaya, faktor teman sebaya, dan faktor perkembangan teknologi modern.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua memiliki peran negatif terhadap kontrol diri anak. Artinya, semakin rendah pengawasan orangtua, maka semakin tinggi kontrol diri anak dalam mengakses *YouTube* dan begitu pula sebaliknya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengawasan orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 4,9% terhadap kontrol diri anak Sekolah Dasar dalam mengakses *YouTube*.

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengawasan orangtua

berperan sebesar 4,9% terhadap kontrol diri anak Sekolah Dasar dalam mengakses *YouTube*, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti 95,1% faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini, seperti meneliti pola asuh orangtua yang mempengaruhi anak dalam mengakses *YouTube* sehingga penelitian yang akan datang memiliki data berdasarkan sudut pandang orangtua. Selanjutnya, bagi instansi pendidikan agar dapat memberi pengawasan terhadap penggunaan telepon pintar pada siswa ketika berada di lingkungan sekolah agar penggunaan telepon pintar dapat terkontrol dan meminimalisir resiko penggunaan telepon pintar secara berlebihan.

## DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2016). *Infografis: Penetrasi & Perilaku Penggunaan Internet Indonesia*. Ditemu kembali dari <https://web.kominfo.go.id>
- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and Its relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286-303.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balakrishnan, J., & Griffiths, M. D. (2017). Social Media Addiction: What is the role of content in YouTube? *Journal of Behavioral Addictions*, 364-377.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Chapple, C. L. (2010). Sex Differences in The Cause Of Self Control: An Examination of Mediation, Moderation, and Gendered Etiologies. *Journal of Criminal Justice*, 38(6), 1122-1131.
- Chen, V. H. H., & Chng, G. S. (2016). Active and restrictive parental mediation over

- time: Effects on youths' self-regulatory competencies and impulsivity. *Computers & Education*, 98, 206-212.
- Dave, D., & Dave, A. (2010). Electronic Media and Child Behavior. *National Journal of Medical research*, 87-89.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An Integrative Model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama (psikologi Atitama)*. Bandung: Refika Aditama.
- DeLisi, M., Beaver, K. M., Vaughn, M. G., Trulson, C. R., Kosloski, A. E., Drury, A. J., &
- Wright, J. P. (2010). Personality, Gender, and Self-Control Theory Revisited: Results from A Sample of Institutionalized Juvenile Delinquents. *Applied Psychology in Criminal Justice*, 6(1), 31-46.
- Duerager, A., & Livingstone, S. (2012). How can parents support children's internet safety?.
- Dillard, J. P., & Shen, L. (2005). On the nature of reactance and its role in persuasive health communication. *Communication Monographs*, 72(2), 144-168.
- Dishion, T. J., & McMahon, R. J. (1998). Parental Monitoring and The Prevention of Child and Adolescent Problem Behavior: A Conceptual and Empirical Formulation. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 1(1), 61-75.
- Finkenauer, C. E. (2005). Parenting Behavior and Adolescent behavioral and Emotional Problems: The Role of Self-Control. *International Journal of Behavioral Development*, 29(1), 58-69.
- Gayatri, G. R. (2015). Digital Citizenship Safety Among Children and Adolescents in Indonesia. Research and Development Agency For Human resource Ministry of Communication and Information Technology Of Republic Indonesia. *Internet use in Children, Adolescents & Youth People*.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). A general Theory of Crime. *American Psychological Association*. Stanford University Press.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hay, C. (2001). Parenting, Self-Control, and Delinquency: A Test Of Self-Control Theory. *Criminologi*, 39(3), 707-736.
- Hidayah, F. (2019). Analisa Penggunaan Gadget Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *Universitas PGRI Semarang*.
- Hidayati, I. (2017). *Peran Mediasi Orangtua dan Kontrol Diri Terhadap KecenderunganPerilaku Penggunaan Internet Secara Berlebihan Pada Remaja*. (Doctoral Dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Holmgren, H. G., & Coyne, S. M. (2017). Can't stop scrolling!: pathological use of social networking sites in emerging adulthood. *Addiction Research & Theory*, 25(5), 375-382.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan Anak (Terjemahan Meitasari Tjandrasa)*. Jakarta: Erlangga .
- Jun, M. H., & Choi, J. A. (2013). The Longitudinal Effect of Parental Monitoring and Self-Control on Depression in Korean Adolescents: A Multivariate Latent Growth Approach. *Children and Youth Service Review*, 1327-1332.
- Kiswanto, K. P., & Adiyanti, M. G. (2017).

- Hubungan Antara Parental Monitoring Dengan Kecanduan Menggunakan Smartphone Pada Remaja* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Kominfo. (2014). *98 Persen Anak dan Remaja Tahu Internet*. Ditemu kembali dari [https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita\\_satker#:~:text=Jakarta%2C%20Kominfo%20-%20Studi%20yang%20didnai,persen%20diantaranya%20adalah%20pengguna%20internet.](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker#:~:text=Jakarta%2C%20Kominfo%20-%20Studi%20yang%20didnai,persen%20diantaranya%20adalah%20pengguna%20internet.)
- Lee, S. J. (2013). Parental restrictive mediation of children's internet use: Effective for what and for whom?. *New media & society, 15*(4), 466-481.
- Li, J. B. (2019). Parenting and Self-Control Across Early to Late Adolescence: A Three Level Meta-Analysis. *Perspectives on Psychological Science, 14*(6), 967-1005.
- Lynskey, D. P., Winfree, L. T., Esbensen, F. A., & Clason, D. L. (2000). Linking Gender, Minority Group Status and Family Matters to Self-Control Theory: A Multivariate Analysis of Key Self-Control Concepts in a Youth-Gang Context. *Juvenile and Family Court Journal, 51*(3), 1-19.
- Meldrum, R. C., Connolly, G. M., Flexon, J., & Guerette, R. T. (2016). Parental Low Self-Control, Family Environments, and Juvenile Delinquency. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology, 60*(14), 1623-1644.
- Ng-Knight, T., Shelton, K. H., Riglin, L., McManus, I. C., Frederickson, N., & Rice, F. (2016). A Longitudinal Study Of Self-Control at The Transition to Secondary School: Considering The Role of Pubertal Status. *Journal of Adolescence, 44*-55.
- Padilla-Walker, L. M., Coyne, S. M., Kroff, S. L., & Memmott-Elison, M. K. (2018). The protective role of parental media monitoring style from early to late adolescence. *Journal of youth and adolescence, 47*(2), 445-459.
- Pratt, T. C. (2015). A Reconceptualized Model of Self-Control and Crime. *Criminal Justice and Behavior, 662*-679.
- Puspita, M., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan Antara Perlakuan Orang Tua Dengan Kontrol Diri Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling, 1*, 330-337.
- Rahmadhani, R. F. (2018). *Pelatihan Kontrol Diri Untuk Mengurangi Kecenderungan Internet Gaming Disorder Pada Anak Usia Sekolah* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang). Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/38473/1/SKRIPSI.pdf>
- Rebellon, C. J., Manasse, M. E., Van, K. T., Gundy, K. T., & Cohn, E. S. (2016). The Relationship Between Gender and Delinquency: Assessing The Mediating Role of Anticipated Guilt. *Journal of Criminal Justice, 44*, 77-88.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Alih Bahasa: Juda Damanik & Achmad Chusairi. (5<sup>th</sup> Ed)*. Jakarta: Erlangga.
- Shekarkhar, Z., & Gibson, C. L. (2011). Gender, Self-Control, and Offending Behavior Among Latino Youth. *Journal of Contemporary Criminal Justice, 27*(1), 63-80.
- Stattin, H., & Kerr, M. (2000). Parental Monitoring: A Reinterpretation. *Child Development, 1072*-1085.
- Steinberg, L., Fletcher, A., & Darling, N. (1994). Parental Monitoring and Peer

- Influences on Adolescent Substance Use. *Pediatrics*, 1060-1064.
- Tagney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271-324.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Tittle, C. R., Ward, D. A., & Grasmick, H. G. (2003). Gender, Age, and Crime/Deviance: A Challenge to Self-Control Theory. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 40(4), 426-453.
- Valcke, M., Bonte, S., De Wever, B., & Rots, I. (2010). Internet parenting styles and the impact on Internet use of primary school children. *Computers & Education*, 55(2), 454-464.
- Valkenburg, P. M., Piotrowski, J. T., Hermanns, J., & De Leeuw, R. (2013). Developing and validating the perceived parental media mediation scale: A self-determination perspective. *Human Communication Research*, 39(4), 445-469.
- Walch, R., & Sabey, A. (2019). Parental Monitoring of Adolescent Social Media Use and Emotional Regulation. *Family Perspectives*, 1(1), 12.
- White, S. R., Rasmussen, E. E., & King, A. J. (2015). Restrictive mediation and unintended effects: Serial multiple mediation analysis explaining the role of reactance in US adolescents. *Journal of Children and Media*, 9(4), 510-527.
- Yoo, J. A. (2017). Effect of Child Gender on The Bidirectional Relationships Between Parental Monitoring and Delinquent Behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 3452-3463.
- Young, K. S. (1999). *Internet Addiction: Symptoms, Evaluation and Treatment Innovations in Clinical Practise (Vol. 17)*. Sarasota, FL: Professional Resource Press.